

ANALISIS PRESUPOSISI DALAM CERPEN “SIKAT GIGI” KARYA DEWI LESTARI

PESUPPOSITION ANALYSIS IN SHORT STORY “SIKAT GIGI BY DEWI LESTARI

Ita Meiarni

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

itameiarni@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), namun tidak mengabaikan konteks pembicaraan. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari dengan data penelitiannya adalah pernyataan-pernyataan yang mengandung presuposisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 data presuposisi. Data tersebut tersebar dalam 6 presuposisi yang terdiri atas 4 data presuposisi eksistensial, 3 data presuposisi faktif, 14 presuposisi leksikal, 1 data presuposisi non-faktif, 2 data presuposisi struktural, dan 1 data presuposisi konterfaktual.

Kata Kunci: presuposisi, cerpen “Sikat Gigi”

Abstract

This study aims to describe the types of presuppositions in the short story "Sikat Gigi" by Dewi Lestari. This research is a qualitative descriptive study using the method of content analysis, but does not ignore the context of the conversation. The source of the data for this research is the short story "Sikat Gigi" by Dewi Lestari with the research data being statements that contain presuppositions. The data collection technique in this study went through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that there were 25 presuppositional data. The data is spread into 6 presuppositions consisting of 4 existential presuppositions, 3 factive presuppositions, 14 lexical presuppositions, 1 non-factive presupposition data, 2 structural presuppositions data, and 1 counterfactual presupposition data.

Keywords: *presupposition, short story "Sikat Gigi"*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan tujuan untuk menyampaikan maksud atau informasi kepada manusia lain. Dalam proses interaksi tersebut, tidak terlepas dari konteks pembicaraan dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakan atau yang ingin disampaikan oleh manusia. Dalam penyampaian informasi, kadang-kadang informasi yang disampaikan memiliki makna terselubung. Sehingga, manusia perlu memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh lawan tutur. Untuk memahami maksud yang disampaikan lawan tutur, perlu memahami konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Tanpa adanya konsep, para penutur sulit berkomunikasi dengan tepat.

Bahasa selain digunakan dalam proses komunikasi, juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan dalam bahasa tulis. Misalnya, cerpen. Dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari terlihat aspek konteks dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur. Dalam cerpen “Sikat Gigi” ini banyak terdapat presuposisi atau praanggapan yang dimunculkan oleh penulis. Oleh sebab itu, analisis pragmatik ini difokuskan pada “Presuposisi dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari.

Presuposisi (Praanggapan)

Salah satu fenomena pragmatik adalah presuposisi atau praanggapan. Presuposisi (praanggapan) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Stalnaker dalam Brown dan Yule berpendapat bahwa presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi peserta percakapan (Yule, 1983:29). Selanjutnya, Keenan dalam Purba mengemukakan bahwa presuposisi atau praanggapan pragmatik sebagai hubungan antara pembicara dengan kewajaran suatu kalimat dalam suatu konteks tertentu (Purba, 2002:68).

Presuposisi atau praanggapan pragmatik mengisyaratkan adanya suatu kewajaran kalimat atau pernyataan bila dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat (Louise, 2007:43). Selanjutnya Frege dalam Purba juga menjelaskan praanggapan itu sebagai (a) frasa-frasa atau klausa-klausa waktu yang merujuk (mempunyai rujukan) mengandung praanggapan bahwa frasa dan klausa itu memang mempunyai rujukan yang nyata; (b) suatu kalimat dan peniadaannya mempunyai praanggapan yang sama; (c) agar suatu pernyataan atau suatu kalimat dapat dinyatakan benar atau tidak benar praanggapannya haruslah benar atau dipenuhi (Purba, 2002:69).

Selain definisi tersebut beberapa definisi lain tentang praanggapan diantaranya adalah: Levinson dalam Nababan memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna (Nababan, 1984: 48). Selanjutnya, Chaer (2010:32) mengatakan presuposisi atau praanggapan adalah “pengetahuan” yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Sedangkan menurut Mukti praanggapan berhubungan adanya makna yang tersirat atau tambahan makna dari makna yang tersurat (Mukti, 2007:15).

Berdasarkan uraian definisi beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa presuposisi atau praanggapan adalah kesimpulan awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Ciri Presuposisi

Ciri presuposisi yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule, 1983:45). Hal ini memiliki maksud bahwa presuposisi (praanggapan) suatu pernyataan akan



tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebuah kalimat dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang diprosuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Jenis-Jenis Presuposisi

Selanjutnya, Yule mengklasifikasikan presuposisi ke dalam 6 jenis, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual (Yule, 1983:46).

a. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Presuposisi ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

b. Presuposisi Faktif

Presuposisi (praanggapan) faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Presuposisi ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

c. Presuposisi Leksikal

Presuposisi (praanggapan) leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Presuposisi ini merupakan presuposisi yang diperoleh melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan praanggapan faktif, tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

d. Presuposisi Non-Faktif

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi ini masih memungkinkan adanya pemahaman-pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Misalnya, penggunaan 'andai' sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan.

e. Presuposisi Struktural

Presuposisi (praanggapan) struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain presuposisi ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat katakata yang digunakan. Purba menjelaskan pragmatik adalah studi hubungan antara bahasa dan konteksnya yang tergramatisasikan atau tersandikan di dalam unsur suatu bahasa (Purba, 2002:18-19).

f. Presuposisi Konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Presuposisi ini menghasilkan pemahaman yang berlebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung *'if clause'* atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran presuposisi dalam suatu komunikasi sangat penting, sebab presuposisi dapat menentukan suatu komunikasi tersebut berjalan dengan baik atau tidak.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait presuposisi atau praanggapan telah dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nurmalia (2019) yang berjudul "Praanggapan pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernand Batubara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa 26 data yang mengandung praanggapan yang terdiri dari 9 data termasuk dalam praanggapan faktif, 3 data praanggapan leksikal, 7 data sebagai praanggapan eksistensial 5 data praanggapan non-faktual, dan 2 data merupakan praanggapan konterfaktual. Selain itu penelitian juga menemukan beberapa praanggapan dalam novel tersebut tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan nilai kejujuran, hanya saja kejujuran tersebut dapat dituturkan atau hanya tertahan sebagai niatan untuk dituturkan. Jika ini terjadi maka hanya prasangka dan dendam yang ada.

Selanjutnya, Brenda Philipianti Feoh dan Ratna Juwitasari Emha (2022) yang berjudul "Analisis Praanggapan dalam Novel Mantan Rasa Gebetan Karya Titi Sanaria". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog pada novel tersebut mengandung 6 data yang mengandung praanggapan faktif, 6 data yang mengandung praanggapan leksikal, 6 data yang mengandung praanggapan konterfaktual, 9 data yang mengandung praanggapan struktural, 4 data yang mengandung praanggapan eksistensial, dan 4 data yang mengandung praanggapan nonfaktual. Penelitian ini juga menemukan beberapa praanggapan dalam novel tersebut tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan bentuk.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini juga menganalisis terkait praanggapan atau presuposisi. Namun, objek kajiannya berbeda, penelitian ini memilih objek kajian cerpen “Sikat Gigi” Karya Dewi Lestari. Alasan peneliti memilih topik ini adalah penelitian terkait presuposisi atau praanggapan dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), namun tidak mengabaikan konteks tuturan. Secara deskriptif, penelitian ini dilakukan benar-benar sesuai dengan data yang ada dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari, sedangkan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan presuposisi yang ada dalam cerpen tersebut. Dengan menggunakan metode analisis isi dapat dilakukan prosedur analisis yang terfokus dengan langkah-langkah dan teknik penelitian yang jelas. Hal ini digunakan untuk menentukan kriteria validitas yang jelas terhadap sumber data.

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui identifikasi dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa pernyataan-pernyataan yang memiliki presuposisi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yang berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles & Huberman, 1985:21). Pada pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap proses reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan objek penelitian, yaitu cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari.
- b. Memilih data yang relevan dari cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari. Data yang dipilih dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari yang bisa dikaitkan dengan presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan konterfaktual.
- c. Mengecek dan menyeleksi data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan fokus penelitian.
- d. Mengklasifikasi data berdasarkan presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan konterfaktual dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Emzir menyatakan bahwa secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis dalam bentuk percakapan, teks verbal, teks nonverbal, wawancara, ilustrasi, dan fotografi (Emzir, 2010:284).

Langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari secara intensif sekaligus mengidentifikasi yang memungkinkan dianalisis.

- b. Menganalisis teks dengan melihat presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan konterfaktual.
- c. Mengklasifikasi semua hasil temuan analisis presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan konterfaktual.
- d. Melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang memiliki presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan konterfaktual.
- e. Membuat kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen yang berjudul “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari ini ditemukan beberapa jenis presuposisi. Presuposisi-presuposisi tersebut akan diuraikan berikut.

1. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Dalam cerpen “Sikat Gigi” diperoleh data berikut:

- a. *...Setiap kali aku duduk di sofa dan memandang Egi yang asyik menyikat gigi, ketakutan itu kadang-kadang datang...*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Ada sofa yang berhadapan langsung dengan tempat menyikat gigi
- 2) Ada aku dan ada orang yang bernama Egi
- 3) Ada sikat gigi

- b. *...Perjalanan singkat menuju mobilku sore itu adalah gerbang menuju sebuah perjalanan baru yang panjang...*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) ada mobil
- 2) ..ku (Tyo) memiliki mobil

- c. *Ulang tahunnya yang ke-27. Setelah makan malam bersama teman-teman kami yang dipenuhi tawa dan keceriaan, kini kami kembali berdua. Matanya yang menerawang jauh, kakinya yang meringkuk, nafasnya yang mulai ditarik-ulur. Demikianlah Egi, bahkan di hari seistimewa ini sekalipun.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) ada perayaan ulang tahun Egi yang ke 27.
- 2) ada teman-teman yang menghadiri acara tersebut.

- d. *"Ini...hadiah untuk kamu." Aku membuyarkan lamunannya.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Ada aku (Tyo), kamu (Egi), dan ada hadiah.

2. Presuposisi Faktif

Presuposisi ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa

menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut. Berikut kutipan-kutipan cerpen:

- a. *Ia mampu berpanjang lebar menjelaskan filosofi cinta dan adieksistensinya, sementara aku sendiri tak akan pernah menganalisis cinta. Egi selalu mampu menggambarkan segalanya dengan tepat, indah, dan rasional.*

Presuposisi kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Ia (Egi) menjelaskan filosofi cinta
- 2) Egi menggambarkan segalanya

Kutipan di atas menjadi faktual, karena disebutkan dalam tuturan. yaitu kata “menjelaskan” dan “menggambarkan”

- b. *Aku tabu apa yang kau maksud, wabai Egi, pujanggaku sayang. Untung sudah cukup lama aku terlatih membaca makna-makna tersirat dalam kalimatnya, walaupun belum cukup lama untuk mengerti alasan-alasan di balik itu semua.*

Presuposisi kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Aku (Tyo) mengetahui apa yang dimaksud oleh Egi
- 2) Sudah bisa membaca makna-makna tersirat
- 3) Mengerti alasan-alasan di balik itu semua.

Kutipan di atas menjadi faktual, karena disebutkan dalam tuturan. yaitu kata “mengetahui”, “membaca”, dan “mengerti”.

- c. *"Sudah lama ya kita nggak jalan-jalan ke Puncak lagi," ujar Egi yang melengang dengan sikat gigi di tangan.*

"Terakhir kapan ya?"

"Fiuh, bulan yang lalu? Waktu langit dan bumi jadi satu itu."

Egi menatapku lucu. "Kamu punya ingatan hebat, tapi kamu mengatakannya sama datar dengan bilang '1+1=2'..."

Presuposisi kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Tyo mengatakan bahwa mereka ke puncak bulan lalu, waktu langit dan bumi jadi satu).

Kutipan di atas menjadi faktual, karena disebutkan dalam tuturan. yaitu kata “mengatakan”, yang menandakan bahwa Tyo benar-benar yang mengatakan mereka ke puncak sebulan yang lalu.

Selain kata-kata di atas, penggunaan kata ‘mengatakan’, ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak ada kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3. Presuposisi Leksikal

Presuposisi ini merupakan presuposisi yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan presuposisi faktif, tuturan yang merupakan presuposisi leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga

penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa diperoleh setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Berikut kutipan-kutipan dalam cerpen.

a. *Ia kembali melongokkan kepalanya keluar jendela, menatap langit yang berantakan oleh bintang dan ribut sendiri* Presuposisi dari kutipan cerpen tersebut adalah:

1) sebelumnya pernah melongok dan berhenti sejenak, lalu kemudian kembali melongokkan kepalanya.

Presuposisi tersebut muncul, dengan adanya penggunaan kata “kembali” yang menyatakan sebelumnya pernah melongok, dan sekarang mengulangnya dengan melongok kembali.

b. *Aku pun kembali meneruskan bacaanku, dengan kaki berselonjor di sofa panjang.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Sebelumnya Aku (Tyo) berhenti membaca

Presuposisi tersebut muncul, dengan adanya penggunaan kata “kembali melanjutkan ” yang berarti bahwa sebelumnya Aku (Tyo) membaca, namun berhenti sejenak, dan kemabli melanjutkan membaca.

c. *"Kamu di sini saja. Menangis sesuka hati. Saya janji akan diam, oke?" Aku tersenyum dan menariknya duduk di sampingku, kembali membaca.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Tyo tidak diam, ketika Egi menangis

2) Egi tidak berada di samping Tyo

3) Tyo berhenti membaca

Presuposisi 1) muncul dengan adanya tuturan “ saya janji akan diam...” yang menunjukkan bahwa sebelumnya yang menjadi kebiasaan Tyo ketika Egi menangis adalah tidak diam. Presuposisi 2) muncul dengan adanya tuturan “...menariknya duduk di sampingku...” berarti sebelumnya Egi tidak berada atau duduk di samping Tyo. Presuposisi 3) muncul dengan adanya kata “kembali” yang berarti bahwa sebelumnya Tyo berhenti membaca, lalu melanjutkannya dengan “kembali membaca”.

d. *Aku tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat satu sama lain untuk tidak lagi canggung kalau Egi terpaksa menginap di tempat tidurku sementara aku tidur di sofa panjang ini, bangun pagi dan sarapan bersama, sampai aku mengantarkannya pulang atau langsung ke tempat kerjanya. Egi bahkan menginventarisikan sebuah sikat gigi di kamar mandiku.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Egi menginap tanpa harus disuruh atau berbasa-basi.

2) Egi biasa atau sering menginap di tempat Tyo

Presuposisi 1) muncul dengan adanya pernyataan *Aku tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat satu sama lain*, yang berarti bahwa saling mengerti saja antara keduanya. Sedangkan, presuposisi 2) muncul dengan adanya pernyataan “*Egi bahkan menginventarisikan sebuah sikat gigi di kamar mandiku*”. Kata *bahkan menginventarisikan* berarti bahwa Egi sering datang ke tempat Tyo.

e. *"Di saat saya menyikat gigi saya hampir tidak mendengar apa-apa selain bunyi sikat. Nyaris tidak memikirkan apa-apa karena berkonsentrasi penuh walaupun cuma dua atau tiga menit.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Egi mendengar banyak bunyi sat tidak menyikat gigi

2) Egi memikirkan banyak hal saat tidak menyikat gigi

Presuposisi ini muncul dengan adanya kata “di saat saya menyikat gigi”, berarti saat tidak menyikat gigi Egi mendengar dan memikirkan banyak hal. Namun, ketika menyikat gigi, bunyi-bunyian nyaris tak terdengar kecuali bunyi sikat gigi, dan nyaris tidak memikirkan apa-apa.

f. *Dan linangan itu menderas ketika aku menutup bukuku, memilih untuk merangkulnya.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Sebelumnya linangan air mata sedikit

2) sebelumnya Tyo dalam keadaan membuka buku

3) sebelumnya Tyo tidak merangkul Egi

Presuposisi ini muncul dengan adanya kata “menderas” yang berarti sebelumnya tidak menderas atau linangannya sedikit ketika Tyo masih dalam keadaan membuka buku. Selanjutnya, “memilih untuk merangkulnya” berarti bahwa sebelumnya Tyo tidak merangkul Egi.

g. *Egi agak terkejut melihat kotak yang disodorkan di depan matanya. Ia pun tertawa kecil. "Sejak kapan kamu kasih kado segala?"*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Tyo selama ini tidak pernah memberi Egi kado,

Presuposisi ini muncul dengan adanya pertanyaan “sejak kapan”, yang berarti Tyo tidak pernah memberikan Egi kado.

h. *Aku menatap kedua mata itu, dan untuk pertama kalinya ada kegugupan yang entah hinggap dari mana.*

Presuposisi dari kutipan cerpen tersebut adalah:

1) *sebelumnya belum pernah mengalami kegugupan*

presuposisi ini muncul dengan adanya kata “untuk pertama kalinya” yang berarti bahwa sebelumnya belum pernah mengalami kegugupan.

i. *"Dan saya tetap Tyo yang kalkulatif dan tidak mau rugi. Tapi saya benar-benar tidak mengharap apa-apa kali ini. Saya hanya ingin mengatakan ini semua dan sudah. Habis perkara."*

Presuposisi kutipan cerpen di atas adalah:

1) Sebelumnya tyo mengarpakan sesuatu.

Presuposisi ini muncul dengan adanya kata “kali ini” yang berarti bahwa sebelumnya pernah mengharapkans esuatu yaitu cintanya diterima oleh Egi, namun saai ini Tyo hanya ingin mengatakannya.

j. *Kami berdua berjalan meninggalkan taman.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) *mereka berada di taman.*

Presuposisi ini muncul dengan adanya kata “meninggalkan” yang berarti mereka pada saai itu berada di taman, dan selanjutnya meninggalkan taman.

k. *Hampir genap setahun tak ada Egi dalam hari-hariku. Tidak ada lagi yang menerjemahkan keindahan alam. Tidak ada lagi yang menunjukkan signifikasi di balik hal-hal remeh. Tidak ada*

lagi yang duduk di sofa panjangku untuk melalap buku-buku filsafat. Tapi yang paling aku kehilangan adalah mendengarkan ia menyikat gigi.

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Egi tidak pernah lagi berkunjung atau bersama dengan Tyo selama hampir setahun.
- 2) Egi suka menerjemahkan keindahan alam, menunjukkan signifikansi di balik hal-hal remeh, selalu melalap buku filsafat dan duduk di sofa panjang

Presuposisi ini muncul dengan adanya “*Hampir genap setahun tak ada Egi dalam hari-hariku*”. Selain itu, munculnya kata “tidak” pada setiap tuturan selanjutnya, misalnya, kata “tidak” pada “*Tidak ada lagi yang menunjukkan signifikansi di balik hal-hal remeh*”, yang berarti bahwa Egi adalah orang yang selalu menunjukkan signifikansi di balik hal-hal remeh. Kata “tidak” pada “*Tidak ada lagi yang menerjemahkan keindahan alam*”, yang berarti bahwa Egi adalah orang yang selalu menerjemahkan keindahan alam. Kata “tidak” pada “*Tidak ada lagi yang duduk di sofa panjangku untuk melalap buku-buku filsafat*”, yang berarti bahwa Egi adalah orang yang suka melalap buku-buku filsafat.

- l. *Aku tahu apa yang ia lamunkan apalagi setelah mendengar helaan nafasnya, tapi aku enggan bertanya. Untuk apa mengungkit sesuatu yang akan membuat pikiranku terganggu.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) *tidak bertanya kepada Egi*

Presuposisi ini muncul dengan adanya “enggan bertanya” dan “untuk apa mengungkit...yang akan membuat pikiranku terganggu”. Dengan munculnya hal demikian maka dapat disimpulkan bahwa Tyo tidak bertanya.

- m. *Tak lama kemudian kami kembali ke Jakarta.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) mereka sedang tidak berada di Jakarta.

Presuposisi ini muncul dengan adanya “kemudian kami kembali”, yang berarti bahwa saat itu mereka sedang tidak berada di Jakarta.

- n. *Mendengarnya Egi yang hanya memakai cardigan tipis menjadi sadar akan dinginnya cuaca.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) sebelumnya ia tidak sadar kalau cuaca dingin

4. Presuposisi Non-Faktif

Presuposisi ini masih memungkinkan adanya pemahaman-pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Misalnya, penggunaan ‘andai’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan. Berikut kutipan cerpen.

- a. *Egi selalu mampu menggambarkan segalanya dengan tepat, indah dan rasional. Atau mungkin itulah satu-satunya cara agar aku mampu mengerti keindahan yang ditangkap matanya. Aku bukan pujangga dan tidak pernah menyukai makna-makna konotatif. Monokrom dan kurang dimensi, begitu katanya selalu tentang diriku. Pragmatis dan realistis, demikian aku menerjemahkannya.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

- 1) Egi seorang pujangga dan menyukai makna-makna konotatif.

2) Tidak ada cara agar Tyo mampu mengerti keindahan yang ditangkap oleh Egi.

3) Tyo tidak mengerti keindahan alam yang ditangkap oleh Egi.

Presuposisi ini muncul dengan adanya kata “mungkinkah”, yang berarti bahwa kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

5. Presuposisi Struktural

Presuposisi ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat katakata yang digunakan. Berikut kutipan cerpen.

a. *"Gi....kamu baik-baik saja?"*

Cukup lama Egi tidak menjawab, sampai akhirnya perlahan ia berkumur.

"Tyo, saya kepingin pulang saja ya." Dengan lunglai ia menghampiriku.

"Sudablah, kamu di sini saja, besok pagi saya antar pulang. Saya malas keluar lagi," kataku seraya menguap.

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) Egi tidak baik-baik saja

2) Egi tidak betah

b. *"Kamu nggak kedinginan?" tanyaku sambil siap-siap membuka jaket. Mendengarnya Egi yang hanya memakai cardigan tipis menjadi sadar akan dinginnya cuaca.*

Presuposisi dari kutipan cerpen di atas adalah:

1) cuaca lagi dingin

2) Egi tidak memakai jaket

6. Presuposisi Konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Berikut kutipan cerpen.

a. *Aku tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat satu sama lain untuk tidak lagi canggung kalau Egi terpaksa menginap di tempat tidurku sementara aku tidur di sofa panjang ini, bangun pagi dan sarapan bersama, sampai aku mengantarkannya pulang atau langsung ke tempat kerjanya.*

Presuposisi dari kutipan di atas adalah:

1) Egi menginap di tempat Tyo

2) Tyo tidur di sofa panjang

3) Bangun pagi, sarapan bersama, dan mengantarkannya pulang atau ke tempat kerjanya.

Presuposisi muncul dengan adanya kata “kalau” yang membuat presuposisi yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

SIMPULAN

Presuposisi atau praanggapan adalah kesimpulan awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Ciri presuposisi yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini memiliki maksud bahwa presuposisi (praanggapan) suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan.

Presuposisi diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam cerpen “Sikat Gigi” karya Dewi Lestari, terdapat 25 data yang memiliki presuposisi yang terdiri atas 4 data presuposisi eksistensial, 3 data presuposisi faktif, 14 presuposisi leksikal, 1 data presuposisi non-faktif, 2 data presuposisi struktural, dan 1 data presuposisi konterfaktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Analisis Wacana (Discourse Analysis) (Terjemahan Soetikno)*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Feoh, Brenda Philipianti dan Ratna Juwitasari Emha. (2022). “Analisis Praanggapan dalam Novel Mantan Rasa Gebetan Karya Titi Sanaria”. *Jurnal Piktorial* Vol. 4 No. 1 April 2022
- Milles, Matthew B dan Michael Huberman. (1985). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of Methods*. USA: sage publication Ltd.
- Mukti U.S., Sam Mukhatar Chaniago, Maidar Arsyad. (2007). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remeja Rusdakarya.
- Purba, Antilan. (2002). *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Usu Press.
- Purwaningrum, Prapti Wigati dan Lia Nurmalia. (2019). “Praanggapan pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara”. *Jurnal Bahastra* Vol. 39 No.1 April 2019.